WALLACEA WEEK 2019

Buku Program

Bincang-Bincang | Pameran | Pemutaran Film | Pertunjukan Seni

Makassar

22 – 28 November 2019

Merawat Wallacea, Merawat Indonesia

Daftar Isi

Wallacea Week 2019:
Merawat Wallacea Merawat Indonesia

Wallacea Week 2019 Programme

Bincang-Bincang

Pameran dan Panggung Inspirasi

Pemutaran Film

Teater

Storytelling

Simposium

https://www.britishcouncil.id/

@idbritish

British Council Indonesia

@idbritish

Wallacea Week 2019: Merawat Wallacea, Merawat Indonesia

Wallacea Week 2019 adalah hasil karya kolaboratif antara Indonesia dan Inggris untuk merayakan warisan bersama dalam sains. Selama tiga tahun terakhir kami telah menceritakan kisah Alfred Russel Wallace dan karya-karyanya, merefleksikan apa artinya karya-karya tersebut bagi Indonesia kontemporer.

Tahun 2019 menandai 150 tahun terbitnya buku *"The Malay Archipelago"* yang ditulis Wallace. Sumber inspirasinya, sebagaimana ia ungkapkan dalam karya pentingnya ini, adalah petualangannya melintasi wilayah yang kini menjadi bagian dari Singapura, Malaysia, Timor Leste, dan Indonesia.

Pengamatanya yang jeli terhadap fauna di Indonesia membuatnya sadar bahwa ada garis tak terlihat yang membentang di sepanjang perairan antara Sulawesi dan Kalimantan, dan antara Lombok dan Bali, yang memisahkan hewan di dua kelompok pulau yang berbeda ini. Di sisi timur adalah jenis hewan Australia dan di sisi barat jenis hewan Asia. Garis imajiner ini disebut Garis Wallacea dan kawasan di sebelah timur garis ini dinamai Kawasan Wallace.

Bagaimana seharusnya kita mengingat Alfred Russel Wallace? Kutipan yang diplesetkan dari film *"Ratatouille"* milik Disney berikut ini mungkin dapat memberi kita ide bagaimana sebaiknya kita mengingat salah satu nama besar dari era Victoria ini: *"Tidak semua orang bisa menjadi ilmuwan, tetapi ilmuwan hebat bisa saja datang dari latar belakang yang sederhana".*

Wallace memang sosok yang penting. Dia mengumpulkan sekitar 125.660 spesimen sejarah alam, kemudian memberi nama 307 di antaranya, dan setidaknya 250 spesies diberi nama mengambil inspirasi dari nama Wallace. Deretan panjang prestasi ini semakin mengukuhkan status Wallace sebagai seorang kolektor spesimen handal dan ilmuwan berbakat. Namun di balik semua itu, ternyata Wallace berasal dari latar belakang yang sederhana.

Dilahirkan di keluarga yang relatif berada, orang tua Wallace kemudian mengalami kesulitan keuangan. Hal ini memaksa Wallace mengabaikan masuk universitas selepas lulus sekolah. Terlepas dari semua kemalangan ini, Wallace terus memupuk rasa keingintahuannya. Dia mulai mengumpulkan spesimen (terutama kumbang) di Inggris sebelum melakukan ekspedisi mengumpulkan spesimen di Amazon, dan Asia Tenggara.

Setelah menjalani 90 tahun dan 11 bulan hidup yang penuh petualangan, Alfred Russel Wallace meninggalkan warisan besar bagi daerah-daerah yang ia kunjungi selama tahun-tahun ekspedisinya (termasuk wilayah Wallacea), dan juga bagi sains (termasuk di dalamnya berbagai artikel, buku dan surat; spesimen dan catatan sejarah alam; dan tentu saja teori evolusi melalui seleksi alam sebagai penemu bersama dengan Charles Darwin). Di seluruh warisannya ini, satu tema sentral terus bermunculan: bahwa adalah tugas kita untuk belajar tentang keragaman lingkungan kita dan melestarikannya untuk generasi yang akan datang. Wallace pernah menuliskan:
"Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga ilmiah untuk segera mengambil langkah-langkah mengamankan ..... koleksi paling sempurna yang mungkin ada di setiap cabang sejarah alam dibuat dan disimpan di museum nasional, di mana koleksi tersebut terbuka untuk dipelajari dan diinterpretasi. Jika

ini tidak dilakukan, sejarah akan mencatat kita sebagai generasi yang begitu sibuk menumpuk kekayaan sampai buta terhadap tujuan yang lebih tinggi. Sejarah akan menghakimi kita sebagai generasi yang membiarkan terjadinya kerusakan terhadap karya Yang Maha Kuasa yang semestinya bisa kita lestarikan. Pada saat yang sama kita menganggap setiap makhluk hidup sebagai bukti nyata dan terbaik dari karya Yang Maha Kuasa. Namun ironisnya, kita hanya diam menyaksikan mahluk-mahluk hidup tersebut punah dari muka bumi, terabaikan dan tidak pernah ada catatan mengenai keberadaannya". ('On the Physical Geography of the Malay Archipelago', Journal of the Royal Geographical Society, 1863)

Dengan semangat yang sama seperti inilah British Council bekerja sama dengan mitra-mitra di Indonesia dan Inggris untuk menyelenggarakan Wallacea Week 2019 di Makassar, Sulawesi. Wallacea Week 2019 berusaha mengajak publik untuk membicarakan sains melalui berbagai acara seperti bincang-bincang, pameran, pemutaran film, dan pertunjukan seni. Tujuan utama kami adalah untuk menginspirasi kita semua agar mau belajar, melestarikan dan merayakan keragaman wilayah Wallacea di Indonesia.

British Council
Tim Wallacea Week

Wallacea Week 2019
Program

	Bincang-bincang	Pameran	Pemutaran Film	Pertunjukan
22 Nov			18:00 - 21:00 Hunters of the South Seas: The Whale Hunters of Lamalera **Fort Rotterdam**	
23 Nov		11:00 - 22:00 Pameran dan Panggung Inspirasi **Atrium Nipah Mall**	18:00 - 21:00 Hunters of the South Seas: The Bajau **Rumata ArtSpace**	16:00 - 16:45 Poetry Reading "Menjelang Senja bersama Aan Mansyur" **Nipah Mall**
24 Nov			13:00 - 15:00 Wallacea in the Spice Islands **Rumata ArtSpace**	10:00 - 12:00 Weaving Stories Public Presentation **Rumata Artspace**
25 Nov				
26 Nov				
27 Nov	08:00-16:00 Bincang-Bincang **Auditorium Prof. Dr. A. Amiruddin Universitas Hasanuddin**			
28 Nov			15:00 - 18:00 The Woven Path: Perempuan Tana Humba **Bikin Bikin Creative Hub - Nipah Mall**	19:30 Teater "You Can Ask Wallace" **Nipah Mall**

Bincang-bincang

Terinspirasi oleh karya-karya naturalis Inggris, Alfred Russel Wallace, di Indonesia timur, Bincang-Bincang akan mengeksplorasi topik-topik yang relevan dengan perkembangan Indonesia saat ini dan masa depan.

27 November 2019
08:00 – 16:00
Auditorium Prof. Dr. A. Amiruddin
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan
Tamalanrea, Makassar

08:30 – 09:00	**Pendaftaran** **Rehat kopi**
09.00 – 09.05	**Sambutan** Paul Smith OBE (Direktur British Council Indonesia)
09.05 – 09.45	**Pembukaan** • Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. (Rektor, Universitas Hasanuddin) • Owen Jenkins (Duta Besar Inggris untuk Indonesia dan Timor Leste) • Prof. Dr. Ir. H. M. Nurdin Abdullah, M. Agr (Gubernur Sulawesi Selatan) (dalam konfirmasi) • Prof. Sangkot Marzuki (Dewan Pengurus Yayasan Wallacea, Ketua AIPI 2008-2018)
09.45 – 10.05	**Keynote 1** Dr Hilmar Farid (Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)
10.05 – 10.25	**Keynote 2** Prof Jamaluddin Jompa (Dekan Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin)

10.25 – 11.20	**Sesi 1: Pangan – Sandang – Papan** • Helianti Hilman (Javara) • Dinny Jusuf (Torajamelo) • Anneke Prasyanti (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif)
11.20 – 12.15	**Sesi 2: Upaya Konservasi** • Rudi Putra (National Geographic Fellow) • Sheherazade (Wildlife Conservation Society) • Dr Berry Juliandi (IPB, ALMI)
12.15 – 13.30	**Makan siang**
13.30 – 13.40	**Teater "You Should Ask Wallace"**
13.40 – 14.00	**Paparan Video: "The Malay Archipelago"** Dr John van Wyhe (British Historian of Science, National University of Singapore)
14.00 – 14.55	**Sesi 3: Jalan-jalan** • Dicky Senda (Lakoat Kujawas) • Riri Riza (Sutradara dan Penulis Skenario) • Aris Prasetyo & Luki Aulia (Harian *Kompas*, Tim Ekspedisi Wallacea)
14.55 – 15.20	**Penutup** Prof. Herawati Sudoyo (Eijkman Institute)

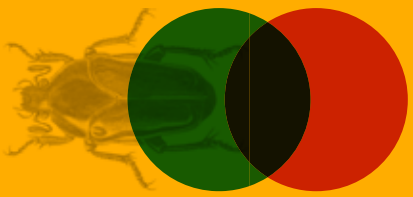

Pembicara

HILMAR FARID adalah seorang sejarawan dan aktivis budaya. Pada 1990-an ia aktif dalam gerakan pro-demokrasi. Dia adalah anggota pendiri Jaringan Kerja Budaya, sekelompok seniman dan pekerja budaya pada awal 1990-an, dan juga Institut Sejarah Sosial Indonesia pada tahun 2000. Dia mengajar sejarah dan studi budaya di Institut Seni Jakarta dan UI untuk beberapa tahun. Hilmar Farid menerima gelar PhD dari National University of Singapore (NUS) dengan tesis tentang Pramoedya Ananta Toer dan politik dekolonisasi di Indonesia. Dia telah menjadi anggota aktif the Asian Regional Exchange for New Alternatives (ARENA) dan the Inter-Asia Cultural Studies Society. Pada 31 Desember 2015, setelah melalui proses seleksi yang panjang, Hilmar Farid diangkat sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

JAMALUDDIN JOMPA adalah ahli ekologi laut dengan pengalaman penelitian luas di bidang biologi terumbu karang, biologi kelautan, *bio-prospecting* terumbu karang, ekologi dan pengelolaan terumbu karang dan pesisir. Ia telah menerbitkan tulisan dan buku bersama dengan peneliti dan organisasi internasional. Gelar Masters ia peroleh dari McMaster University (Kanada) dan Doktor dari James Cook University (Australia). Saat ini ia adalah Dekan Sekolah Pascasarjana UNHAS, dan Ketua Pusat Keunggulan untuk Ketahanan Kelautan dan Pembangunan Berkelanjutan. Selama karirnya, ia menjabat sejumlah posisi strategis, seperti; Direktur Pusat Penelitian dan Pengembangan Laut, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Universitas Hasanuddin, Ketua Kelompok Penasihat Ilmiah untuk Komite Koordinasi Nasional CTI (Coral Triangle Initiative), Anggota Dewan Coral Triangle Center (CTC), Anggota Komisi Nasional untuk Penilaian Stok Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Ia terpilih sebagai Presiden Akademi Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI) di tahun 2015. Ia mendapatkan gelar Pew Fellows for Marine Conservation Project 2019 dari The Pew Charitable Trusts.

Pembicara

Profesor Sangkot Marzuki adalah Ketua Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia sampai tahun lalu (2008-2018), dan Direktur Pendiri Lembaga Biologi Molekuler Eijkman di Jakarta (1992-2014). Minat ilmiahnya mengenai proses pembentukan membran transduksi energi dalam sel makhluk hidup, serta kelainan dan penyakit yang terkait dengan kegagalan proses tersebut, telah mengembangkan minat pada sejarah ilmu pengetahuan, khususnya terhadap dua ilmuwan dunia yang terinspirasi oleh keanekaragaman hayati kepulauan Nusantara telah menghasilkan karya-karya ilmiah akbar mendasar: Alfred Russel Wallace di Ternate sebagai penemu-bersama teori evolusi dan bapak biogeografi, dan Rumphius di Ambon abad ke-17 yang dengan publikasi magnum opus-nya, Herbarium Amboinense, mengawali pengembangan ilmu botani tropis.

HELIANTI HILMAN adalah promotor terdepan dalam melestarikan warisan keanekaragaman hayati pangan Indonesia dengan membawa produk makanan asli dari seluruh Indonesia ke pasar yang lebih luas. Ia menyelesaikan Master of Laws dari Kings College, London. Terinspirasi oleh kekayaan keanekaragaman hayati pangan, kearifan lokal dan spiritualisme Indonesia, pada tahun 2008, ia mendirikan JAVARA (www.javara.co.id). Javara membangun rantai pasokan, bekerja dengan petani kecil dan produsen makanan, membina pengusaha pedesaan dan menciptakan berbagai produk makanan organik berkualitas di pedesaan. Hingga sekarang Javara bekerja dengan lebih dari 52.000 petani, menghasilkan lebih dari 900 produk *artisanal* yang 240 di antaranya telah bersertifikat organik untuk pasar AS, Eropa dan Jepang, melayani lebih dari 300 pengecer, hotel dan restoran di Indonesia dan ekspor ke 23 negara di 5 benua. Javara diakui oleh Forbes sebagai salah satu dari 20 Global Rising Star Indonesia (2014) dan Helianti Hilman dinobatkan oleh Top 10 Asia sebagai salah satu *top social enterprise* Indonesia.

DINNY JUSUF, bersama dengan Nina saudaranya yang merupakan seorang *fashion designer*, mendirikan Torajamelo, yang berarti Toraja Cantik, di tahun 2010. Saat ini Torajamelo, dalam kemitraan dengan PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) bekerja dengan komunitas 1.000 penenun di Toraja & Mamasa, Sulawesi, dan di Larantuka, Adonara & Lembata, NTT. Torajamelo fokus pada 3 C: Commerce (menjual produk *fashion, gift* & peralatan rumah tangga yang terbuat dari kain tenun); CBT (*Community Based Travel*), dan Consultancy (berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan generasi muda di seluruh dunia). Dinny telah menerima beberapa penghargaan, termasuk Penghargaan *"Indonesian Women of Change"* untuk kategori Perdagangan dan Investasi dari Duta Besar AS untuk Indonesia pada Hari Perempuan Internasional (2013) dan *"Indonesian Inspiring Women"* oleh Tupperware-She Can Program 2015. Dinny terpilih sebagai Ashoka Fellow sebagai salah satu wirausahawan sosial terkemuka di dunia dari 90 negara, yang berkontribusi membangun dunia di mana semua dapat melakukan perubahan.

ANNEKE PRASYANTI adalah seorang arsitek yang memliki *passion*. Mengkhususkan diri di bidang *heritage architecture*, ia memperdalam pengetahuan dan keterampilannya dalam bangunan warisan bersama, serta membantu program revitalisasi arsitektur vernakular di seluruh desa di Indonesia. Anneke adalah *Project Manager* untuk beberapa proyek *heritage architecture* seperti Stadion GBK, Museum Sejarah Jakarta, OLVEH, Kertaniaga, Cipta Niaga dan Gedung Tea House Pantjoran di J-Old Town. Selama tiga tahun terakhir Anneke bekerja sebagai staf ahli di Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Anneke juga sering berbicara di seminar nasional, *talkshow*, dan kuliah umum di berbagai penjuru Indonesia, dan menulis untuk media cetak dan digital tentang *heritage architecture*. Lulus dari ITB, Anneke adalah anggota aktif Ikatan Arsitek Indonesia, Bandung Heritage Society, ibu dua anak yang sangat sibuk dan masih menyempatkan diri menari dan bermain musik bersama band amatirnya.

Pembicara

SHEHERAZADE atau Shera, menghabiskan masa kecilnya bermain di Taman Nasional Lore Lindu, menumbuhkan kecintaannya pada alam Sulawesi. Cinta ini memotivasinya untuk belajar biologi/konservasi di UI dan Universitas Florida. Saat ini Shera adalah *Conservation Science Specialist* di Wildlife Conservation Society (WCS) Indonesia. Shera bertanggung jawab atas perencanaan dan implementasi *Research Fellowship Program*, sebuah inisiatif baru WCS untuk meningkatkan kapasitas para calon peneliti konservasi masa depan. Shera juga membantu tim Sulawesi untuk mengelola data biodiversitas, merancang stasiun penelitian Binerean, dan mengkordinasi penggunaan drone untuk tujuan penelitian. Shera adalah ketua Tambora Muda, jaringan nasional konservasionis muda Indonesia. Saat akhir pekan, Shera bekerja sukarela membantu masyarakat lokal untuk mengembangkan program konservasi di Bualemo, Sulawesi Tengah, serta mengkoordinasi kegiatan penelitian dan edukasi tentang perdagangan kalong di Sulawesi. Terlibat dalam upaya konservasi biodiversitas di Sulawesi telah menjadi mimpi Shera, dan akan terus dilakukannya hingga beberapa dekade mendatang.

RUDI PUTRA, seorang ahli biologi, berjuang melawan perkebunan kelapa sawit ilegal yang menyebabkan deforestasi besar-besaran di Ekosistem Leuser, sebuah hutan seluas 2,6 juta hektar di utara Sumatera. Ekosistem ini adalah tempat terakhir di dunia di mana badak Sumatera, gajah, harimau, dan orangutan hidup berdampingan di alam liar. Ia menerima *Future for Nature Award* (2013) untuk upayanya melindungi badak Sumatra dan, *Goldman Environmental Prize* (2014) untuk karyanya dalam memerangi pembalakan liar, perambahan hutan untuk produksi minyak sawit, dan kebijakan yang membuka ekosistem yang terancam punah untuk industri tambang dan perkebunan. Sebagai anggota National Geographic Fellow, Putra telah mendedikasikan hampir 20 tahun hidupnya untuk melestarikan Ekosistem Leuser. Sebagai pemimpin Forum Konservasi Leuser (FKL) di Aceh, ia mengelola lebih dari 200 staf lapangan yang melindungi dan memulihkan ekosistem, tim perlindungan ekosistem terbesar di Indonesia yang dikelola oleh LSM lokal.

BERRY JULIANDI adalah dosen di Departemen Biologi, Institut Pertanian Bogor (IPB). Saat ini Berry adalah Kepala Laboratorium Veterinary Stem Cells di Pusat Penelitian Sumberdaya Hayati dan Bioteknologi (PPSHB-IPB). Berry juga menjabat Chief Editor HAYATI Journal of Biosciences yang terindeks Scopus (Q2). Minat riset yang digelutinya adalah regulasi diferensiasi *stem cells*, neurogenesis dan memori, morfometrika dan biologi manusia. Berry mendapatkan gelar Doktor bidang neurosains molekuler dari Nara Institute of Science and Technology Jepang. Selama karir akademiknya, Berry telah menerima berbagai penghargaan nasional dan internasional. Berry terpilih menjadi anggota Akademi Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI) pada tahun 2016 dan saat ini menjabat Sekretaris Jenderal ALMI.

Muhammad Rivai Riza, atau lebih dikenal sebagai **RIRI RIZA**, adalah seorang sutradara, produser, dan penulis film Indonesia. Dia terkenal karena karyanya seperti *"Petualangan Sherina"* (2000), *"Laskar Pelangi"* (2008), dan *"Ada Apa Dengan Cinta? 2 "* (2016). Riri Riza juga dikenal karena kemitraan kreatifnya dengan produser Mira Lesmana. Ia lulus dari SMA Labschool Jakarta, IKJ (Institut Seni Jakarta), dan Royal Holloway, London. Riri telah menerima berbagai penghargaan domestik dan internasional serval seperti Sutradara Terbaik FFI 2005 dan Sutradara Terbaik Asian Film Festival 2013.

Pembicara

DICKY SENDA, berasal dari Mollo di dataran tinggi Timor, adalah seorang penulis dan aktivis pangan yang telah menerbitkan 3 kumpulan cerita pendek dan 1 kumpulan puisi. Dicky juga berpartisipasi dalam beberapa acara, termasuk Asean-Japan Residency Programme 2016, Ubud Writers and Readers Festival 2017, Ubud Food Festival 2018, Drivers for Change 2018, dan Melbourne Writers Festival 2018. Ia mendirikan perusahaan sosial Lakoat Kujawas di desa asalnya Taiftob pada 2016. *Coworking space* dan *homestay* yang terintegrasi dengan seni dan perpustakaan, Lakoat Kujawas menghasilkan makanan lokal dan menyelenggarakan acara budaya bertema makanan dan sastra untuk anak-anak dan remaja setempat. Dia adalah pendiri To the Lighthouse, kelas menulis kreatif di desa Taiftob.

ARIS PRASETYO meraih gelar sarjana di Fakultas Kehutanan, UGM Yogyakarta, 2006, selanjutnya bergabung ke Harian Kompas mulai 2007. Hingga 2014 ditempatkan di sejumlah wilayah di Indonesia, termasuk di Gorontalo yang merupakan wilayah penting di kawasan Wallacea, pada 2011-2014. Selama kurun tiga tahun terakhir ditugaskan di Desk Ekonomi dengan spesialisasi bidang energi. Beberapa peristiwa yang pernah diliput selama bertugas di Desk Ekonomi adalah World Economic Forum di Davos, Swiss (2016); ASEAN Economic Minister Road Show, Jepang (2017); serta beberapa konferensi internasional terkait sektor minyak dan gas bumi dan ketenagalistrikan di dalam negeri. Penugasan sebagai pemimpin proyek Ekspedisi Wallacea di harian Kompas, sebuah rencana laporan jurnalistik komprehensif untuk 150 tahun buku The Malay Archipelago, membuka wawasan baru di luar isu-isu ekonomi.

LUKI AULIA meraih gelar sarjana dari Jurusan Sosiologi FISIP UGM tahun 2000, memulai karir sebagai jurnalis bahkan sebelum menginjak bangku kuliah di tahun 1991. Mulai bergabung ke Harian Kompas pada tahun 2000 dan ditempatkan di berbagai wilayah di Indonesia termasuk Bali dan Makassar. Penugasan di Desk Humanity mulai tahun 2008-2016 membuat Luki sangat memahami permasalahan di bidang pendidikan, budaya, lingkungan, kesehatan, teknologi dan inovasi. Mulai tahun 2016 sampai sekarang, Luki bertugas di Desk International yang banyak membahas permasalahan di wilayah Asia Timur, Amerika, Eropa dan Asia Selatan. Dalam Ekspedisi Wallacea Kompas ini, Luki terlibat sebagai wakil ketua ekspedisi yang dipimpin oleh Aris Prasetyo. Seluruh proses perencanaan, turun ke lapangan, penulisan dan pemuatan hasil liputan di Kompas dan Kompas.ID dibahas bersama seluruh tim dan memberikan banyak pengalaman baru yang sangat menarik.

HERAWATI SUDOYO adalah Wakil Direktur untuk Penelitian Fundamental dari Institut Eijkman untuk Biologi Molekuler di Jakarta, Indonesia. Ia memperoleh gelar medis dari Universitas Indonesia dan PhD dalam Biokimia / Biologi Molekuler dari Monash University, Australia. Dia adalah Penyelidik Utama untuk Human Genome Diversity and Disease, dan penelitiannya di bidang ini berkontribusi pada pengetahuan kita tentang struktur populasi, distribusi mutasi yang mendasari kelainan bawaan, sejarah asal usul kita dan juga pencampuran berbagai latar belakang genetik. Dia terlibat dalam pengembangan Kode Etik Biosecurity Indonesia. Dia juga salah satu pendiri Asia Pacific Society of Human Genetics (APSHG), dan anggota Human Genome Organisation (HUGO). Dia banyak mendapatkan penghargaan atas kontribusinya dalam sains di Indonesia, termasuk Australian Alumni Award untuk Penelitian dan Inovasi Ilmiah, Honorary Wing dari Kepolisian Nasional terkait dengan upayanya untuk mempromosikan perempuan dalam sains.

Pembicara

Dr John van Wyhe adalah sejarawan sains, pakar tentang Wallace dan Darwin. Dia adalah pendiri dan Direktur Darwin Online (http://darwin-online.org.uk/) dan Wallace Online (http://wallace-online.org/). Dia telah menerbitkan 11 buku dan memberikan kuliah dan broadcast (audio & video) tentang sejarah sains di seluruh dunia (http://darwin-online.org.uk/people/John_van_Wyhe_media.html). Pada 2015 ia menerbitkan "The Annotated Malay Archipelago". Dengan pengantar sejarah yang detail, ratusan identifikasi, koreksi dan catatan, buku ini adalah edisi definitif karya hebat Wallace. Dr van Wyhe juga memiliki minat yang kuat terhadap sejarah alam dan konservasi. Dia telah memimpin empat ekspedisi mahasiswa Singapura untuk mempelajari keadaan konservasi alam di berbagai daerah di Indonesia, sering kali napak tilas jejak Wallace.

Pameran dan Panggung Inspirasi

Menampilkan keanekaragaman hayati, lingkungan, dan budaya di wilayah Wallacea, serta perkembangan terbaru dan inovasi, melanjutkan jejak peninggalan Alfred Russel Wallace. Panggung Inspirasi akan menghadirkan orang-orang yang turut berkontribusi mengelola dan merayakan keanekaragaman hayati dan budaya wilayah Wallacea.

23 - 28 November 2019
10:30 – 22:00
Auditorium Nipah Mall
Jl. Urip Sumoharjo, Makassar

Partisipan Pameran:

- Yayasan Negeri Rempah menampilkan ragam rempah Wallacea dan sejarah dari kerajaan – kerajaan kuno di Kawasan Wallacea
- Fauna Flora International menampilkan upaya konservasi burung di Indonesia
- Wildlife Conservation Society menampilkan kerja nyata di hutan dan konservasi burung maleo
- Ekspedisi Wallacea oleh Harian Kompas menampikan perjalanan jurnalis Kompas ke berbagai pelosok Kawasan Wallacea dalam bentuk foto dan artikel
- Greenpeace menampilkan situasi terkini soal terumbu karang di Wallacea
- HIVOS melalui konsorsium Pangan Bijak akan bercerita mengenai cerita komoditas pangan lokal
- British Council - Program Sains dan Pendidikan menampilkan sejarah perjalanan Alfred Russel Wallace dan keistimewaan daerah Wallacea Bagian 1 – Mengupas Wallacea, Daerah Unik Penuh Rahasia.
- Program Seni akan menampilkan karya –karya instalasi, puisi dan kerajinan : 1) 'I am Both Stranger and Of This Place', 2) Nadabumi, 3) Jalinan Wastra : Cerita dari Wallacea

Acara 'Panggung Inspirasi'

<table>
<tr><th colspan="3">Sabtu, 23 Nov 2019</th></tr>
<tr><th>10.30 -11.30</th><th>13.00 - 13.45</th><th>14.00 - 14.45</th></tr>
<tr><td>Pembukaan: Femmy Soemantri (Sr Programme Manager – Science British Council)

Jalinan Wastra - Cerita dari Wallacea (kuota terbatas, daftar di tempat)

11:00 - Lokakarya melukis di kulit kayu bersama Novieta Tourisia</td><td>Demo dan Gelar Wicara: Woven Heritage of Wallacea
Pembicara:
· Genevieve Duggan
· Maria Yovita Meta Bastian
· Elisabeth Atolan
· Enny Ludiana Ully
· Agustina Riwu Ratu
Moderator: Bregas Harrimardoyo</td><td>Manual Brewing – Wallacea Coffee*
Moderator: HIVOS

Jalinan Wastra - Cerita dari Wallacea (kuota terbatas, daftar di tempat)

Lokakarya membuat kalung bersama Agus Tohama

Area Kerajinan and Tenun</td></tr>
<tr><th>16.00 - 16.45</th><th colspan="2">19.30 - 20.15</th></tr>
<tr><td>Poetry Reading 'Menjelang Senja' bersama Aan Mansyur

Jalinan Wastra - Cerita dari Wallacea (kuota terbatas, daftar di tempat)

Lokakarya mengolah kain kayu bersama Ruth Mendai

Area Craft and Tenun</td><td colspan="2">NADABUMI oleh Invisible Flock (UK) & Digital Nativ (ID)
Pembicara:
· Benjamin Eaton (Technical Director of Invisible Flock)
· Klavs Kurpnieks (Studio Manager and Lead Fabricator of Invisible Flock)
· Miebi Sikoki (Founder of Digital Nativ)
· Rudi Nurhadi (Programmer for Digital Nativ)
Moderator: Nisa Ashila, Arts Programme Manager - British Council</td></tr>
<tr><th colspan="3">Minggu, 24 Nov 2019</th></tr>
<tr><th>11.00 - 13.00</th><th>14.00 - 15.00</th><th>16.00 - 16.45</th></tr>
<tr><td>Jalinan Wastra - Cerita dari Wallacea (kuota terbatas, daftar di tempat)

Lokakaya melukis di kulit kayu bersama Novieta Tourisia</td><td>Jalinan Wastra - Cerita dari Wallacea (kuota terbatas, daftar di tempat)

Lokakarya membuat kalung bersama Viktor Agus Tohama

Area Kerajinan dan Tenun</td><td>Upaya Konservasi di Indonesia
Pembicara: Rahayu Oktaviani (National Geographic Society)

Jalinan Wastra - Cerita dari Wallacea (kuota terbatas, daftar di tempat)

Lokakarya mengolah kain kayu bersama Ruth Mendai

Area Kerajinan dan Tenun</td></tr>
</table>

17.00 - 17.45	19.30 - 20.15	20.15 - 21.00
[Sesi Interaktif] Megalithic Bark Cloth: Then and Now Pembicara Meet the Makers Moderator: Novieta Tourisia	Merajut Asa di Sulawesi Selatan Pembicara: Ria Qorina Lubis Moderator: Afra Irhami (Communications Manager - British Council)	Pertunjukan musik oleh Greenpeace Hervan Budiman
Kamis, 28 Nov 2019		
14.00 - 14.45	**15.00 - 15.45**	
Ekowisata untuk Mengurangi Perburuan Ilegal: Maurits Kafiar Moderator: Femmy Soemantri (Sr Programme Manager, Science - British Council)	ART AND TECHNOLOGY with INVISIBLE FLOCK Pembicara: · Benjamin Eaton (Technical Director of Invisible Flock) · Klavs Kurpnieks (Studio Manager and Lead Fabricator of Invisible Flock) Moderator: Camelia Harahap (Head of Arts - British Council)	
16.00 - 16.45	**19.15 - 19.30**	**19.30 - 20.30**
Ekspedisi Wallacea: 11 pulau 24.000 kilometer Pembicara: Aris Prasetyo (Kompas Journalist) Moderator: Muhaimin Syamsuddin (Sr. Programme Manager, Higher Education Partnership - British Council)	Penutupan oleh Muhaimin Syamsuddin (Sr. Programme Manager, Higher Education Partnership - British Council)	Pertunjukan Teater: "You Should Ask Wallace" Theatr na nOg (UK) x Abdi Karya (ID)

Karya Puisi:

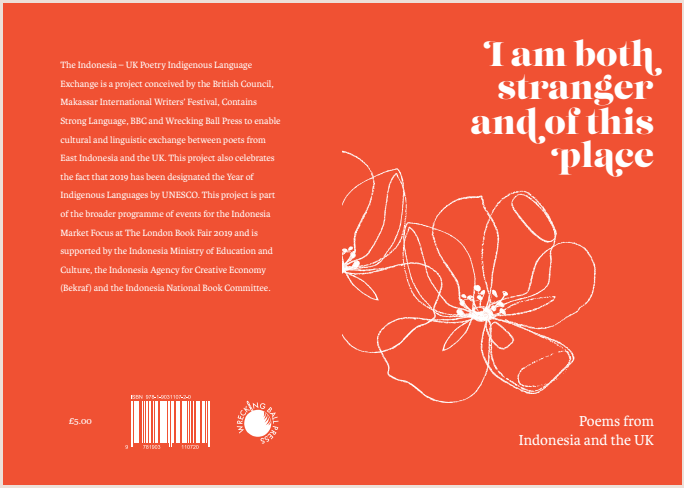

I am both stranger and of this place

Penyair muda Indonesia and Inggris menyelami bahasa adat dan berkolaborasi dalam karya-karya puisi. Menampilkan karya tiga penyair Indonesia Timur, Jamil Massa (Gorontalo), Mario F. Lawi (Kupang) dan Irma Agryanti (Lombok) serta Billy Letford (Scotland), Roseanne Watt (Shetland) dan Rufus Mufasa (Wales) dari Inggris Raya yang berkunjung ke Makassar.

Seni Instalasi Interaktif

Nada Bumi (Nada Bumi) oleh Invisible Flock (UK) dan Digital Nativ (Indonesia) adalah instalasi sensorik interaktif yang dibuat dari ekosistem dan lanskap Indonesia yang dikumpulkan selama ekspedisi sejauh 3000 mil. Instalasi ini menggabungkan koleksi suara, udara, biodata, dan sampel yang sangat besar dari berbagai lanskap paling beragam dan ekstrem di Indonesia, untuk menangkap jejak data ekosistem di garis depan perubahan iklim. Menggunakan fenomena tersembunyi yang alami; energi listrik yang dihasilkan oleh tanaman, pemutihan karang yang lambat, pola seismik yang tersisa dalam aliran lava, instalasi ini berupaya untuk menangkap, menata kembali dan menyoroti kerapuhan lanskap yang terkikis ini dan hubungan manusia dengan alam.

Invisible Flock - https://invisibleflock.com/
Digital Nativ - https://www.instagram.com/digitalnativ/

Jalinan Wastra: Cerita dari Wallacea

Para penenun dan pengrajin di pameran ini adalah bagian dari kolektif seni Meet the Makers (MTM), sebuah gerakan dari seniman, pengrajin, dan advokat pusaka yang mendukung kerajinan Indonesia dalam konteks budaya melalui pameran yang terkurasi, forum Pendidikan, dan demonstrasi interaktif. Meet the Makers berharap untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih baik antara pengrajin dan masyarakat luas untuk mempromosikan dan memelihara tradisi kerajinan tangan Indonesia.

Secara kasat mata, kelompok-kelompok sosial ini terlihat sangat beragam. Akan tetapi, mereka mempunyai nilai filosofis yang sama, sadar dan menghormati lingkungan mereka; keyakinan dan praktik mereka bertujuan untuk mempertahankan harmoni yang kosmis. Dengan begitu, pemilihan material dan warna bagi mereka menjadi penting. Tradisi menenun mereka telah menjadi bagian penting dari kehidupan dan ritual mereka. Mereka berbagi teknik menenun; tekstil ikat lungsi mereka yang diproduksi menggunakan alat tenun gedogan dapat ditemukan sepanjang wilayah Wallacea.

Meet the Makers berkolaborasi dengan British Council dalam Wallacea Week 2019 dengan membawa pengrajin dari berbagai pulau di wilayah Wallacea dari Sulawesi hingga Nusa Tenggara Timur. Pameran ini merupakan bagian dari Crafting Futures, sebuah program yang mendukung riset dan edukasi crafts, memastikan proyek relevandengan kondisi terkini serta mempertahankan praktik kreatif sembari terus mengembangkannya.

Wallacea Week 2019 mengajak kita untuk menikmati puisi di sore hari menjelang senja dengan M Aan Mansyur, penyair berbasis di Makassar, Indonesia.

M Aan Mansyur bekerja sebagai pustakawan di Katakerja, sebuah ruang kreatif dan ruang sosial di Makassar. Sejak 2011, dia menjadi salah satu kurator program Makassar International Writers Festival. Buku puisinya yang sudah terbit, antara lain, Aku Hendak Pindah Rumah (2008), Melihat Api Bekerja (2015, dan Tidak Ada New York Hari Ini (2016). Dia sedang mempersiapkan buku puisi terbarunya, Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau.

Pemutaran Film

Hunters of the South Seas:
The Whale Hunters of Lamalera

Will Millard | 2014 | 59 menit

Jumat, 22 November 2019
18.00 – 21.00
Fort Rotterdam
Jl. Ujung Pandang, Makassar

Dalam seri dokumenter ini, Will Millard, Presenter dan ketua tim ekspedisi BBC hidup selama sebulan di tengah dua komunitas terpencil: Bajau di Sampela, Wakatobi, Sulawesi Tenggara dan pemburu paus di Lamalera, Lembata, Nusa Tenggara Timur. Will mendokumentasikan kemampuan dua komunitas ini beradaptasi dengan kehidupan laut dan bagaimana dunia yang bergerak cepat mempengaruhi komunitas-komunitas tradisional yang erat ini. Pemenang Presenter Terbaik pada penghargaan BAFTA Cymru 2016. Dinominasikan untuk penghargaan Best Series dan Best Presenter 2015 Grierson. Seri Terbaik dalam penghargaan Broadcast 2016, Bannf, Kendal, dan Televisual Bulldog Awards.

Pemutaran Film

Hunters of the South Seas:
The Bajau

Will Millard | 2014 | 59 menit

Sabtu, 23 November 2019
18.00 – 21.00
Rumata ArtSpace
Jl. Bontonompo No. 12A, Makassar

Dalam episode ini, Will Millard menyelami kehidupan nelayan tombak Bajau yang dahulu hidup secara nomaden di Indonesia. Kini, mereka menetap di rumah-rumah panggung di tepi laut. Will mendokumentasikan bagaimana cara hidup mereka berubah drastis. Bagaimana orang yang mengembara di laut menyesuaikan diri dengan kehidupan yang menetap di satu lokasi?

Pembuat Film

Will Millard

Pembuat film dokumenter dan narator

Will Millard adalah seorang penulis, presenter BBC, pembicara, dan pemimpin ekspedisi. Lahir dan besar di Fens, Inggris, ia membawakan serial Anthropology and Adventure untuk BBC Two, dan serial Rivers, Urban Exploration, and History untuk BBC Wales. Tahun 2016, Will memenangi BAFTA Cymru Award sebagai presenter terbaik dan serialnya dinominasikan untuk Best Series and Best Presenter in the Grierson, Broadcast, Bannf, Kendal, and the Televisual Bulldog Awards. Will telah menulis dan mengirimkan foto untuk berbagai media seperti The Daily Telegraph, Vice, The Guardian, Geographical dan Outer Edge. Will adalah anggota the Royal Geographical Society (RGS) dan the Winston Churchill Memorial Trust. Jika sedang tidak pergi ekspedisi, Will berada di rumah, menulis di dapur atau memancing di sungai dan danau di sekitar rumahnya di South Wales.

Pembicara

SHINTA RETNANI

Co-founder, Produser, Fixer

Shinta telah berkarier di industri TV selama 15 tahun dan selama semilan tahun ia bekerja sebagai fixer untuk kru film internasional yang membuat film di Indonesia, serta menjadi produser film pendek fiksi maupu dokumenter. Film dokumenter di mana ia turut berperan telah menerima penghargaan bergengsi, di antaranya Hunters of the South Seas (2014) dinominasikan sebagai Best Series in Grierson Awards 2015. My Year with The Tribe (2017) memenangi Best Lifestyle Awards dan Best Travel & Adventure show di Realscreen Awards 2019. Pengalamannya cukup berwarna: pernah dikejar komodo, melintasi hutan hujan hingga hutan beton Jakarta, melihat bagaimana kehancuran hutan hujan berdampak pada satwa liar dan masyarakat adat. Shinta sempat hidup berdampingan dengan dengan suku Korowai di hutan Papua Barat selama 3,5 bulan, proyek paling menantang yang pernah dia kerjakan. Namun, dia akan kembali suatu hari nanti. Shinta termotivasi untuk membawa program dokumenter terbaik ke TV Indonesia.

Pemutaran Film

Wallace in the Spice Islands

Bill Bailey | 2013 | 59 menit

Minggu, 24 November 2019
13:00 – 15:00
Rumata ArtSpace
Jl. Bontonompo No. 12A, Makassar

Komedian Bill Bailey menjelajahi hutan-hutan Indonesia mengikuti jejak pahlawannya, naturalis Alfred Russel Wallace, untuk memahami bagaimana ia menemukan teori evolusi secara mandiri terlepas dari Darwin. Wallace adalah penjelajah Inggris yang eksentrik dan cemerlang. Berbeda dengan Darwin, ia berasal dari latar belakang yang sederhana dan harus membiayai perjalanannya sendiri dengan mengumpulkan spesimen hewan. Dia bertahan hidup berbulan-bulan di hutan di mana terdapat harimau dan suku pengayau, untuk menggagas cikal bakal teori evolusi yang kemudian diserahkan kepada Darwin.

Wallace mengubah cara kita melihat kehidupan di bumi tetapi namanya dilupakan dari sejarah keilmuan. Dalam seri ini, Bill menelusuri kembali eksplorasi Wallace dari hutan Borneo ke pulau-pulau Indonesia, bertemu orangutan, kodok terbang, dan serangga yang unik, dalam sebuah misi untuk memahami bagaimana Wallace menggagas teori evolusi dan untuk memberikan pengakuan yang layak untuknya.

Pemutaran Film

The Woven Path:
Perempuan Tana Humba

Lasja F. Susatyo | 2019 | 41 menit

Minggu, 24 November 2019
15:00 – 18:00
Bikin Bikin Creative Hub - Nipah Mall
Jl. Urip Sumoharjo, Makassar

Film ini bercerita tentang perempuan dalam adat tradisi di Sumba (timur) hari ini, terutama kaitannya dengan belis (mahar) dan perkawinan yang kerap masih sangat memberatkan. Perubahan dan perbaikan tak terelakkan, seiring dengan kemajuan zaman. Film ini bermaksud membagi pengalaman para ibu Sumba dan mengangkatnya dalam puisi mengenai perempuan, ibu, dan Ibu Pertiwi.

Pembuat Film

TANAKHIR FILMS

TANAKHIR FILMS didirikan pada 2013 oleh Mandy Marahimin dan Nicholas Saputra. Perusahaan ini dibangun untuk menceritakan kisah-kisah Indonesia dengan baik yang akan bertahan untuk waktu yang lama. Tanakhir percaya akan pentingnya menjaga keseimbangan antara film yang baik dan film komersial, itulah sebabnya Tanakhir membuat film untuk tujuan komersial dan juga mengembangkan film arthouse untuk produksi internasional setiap tahun.

Lasja F Susatyo adalah alumni Sastra Inggris, Universitas Indonesia. Ia menempuh program studi master di Towson University, Maryland, jurusan Media Production and Liberal Arts. Lasja memulai kariernya membuat video kil dan film untuk televisi. Ia telah menyutradarai dan menjadi produser 16 films, di antaranya *Sebelum Pagi Terulang Kembali* (2014), *Cinta dari Wamena* (2013), *Kita Versus Korupsi* (2012), *Perempuan Punya Cerita* (2007).

Pembicara

Resti Rambu Ana lahir di Prailiu, Sumba Timur, pada 12 Agustus 1986. Ia mengambil studi D3 Kehutanan di Universitas Gajah Mada angkatan 2004. Saat ini, ia bekerja di Taman Nasional Matalawa yang terletak di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Olin Monteiro adalah seorang peneliti, aktivis feminis sejak 1990-an, penulis, produser dokumenter, editor, penerbit buku perempuan, konsultan dan trainer gender dan perdamaian, dan bagian dari panitia pendiri Koalisi Perempuan Indonesia 1998. Olin pernah bekerja di Set filmworkshop 1995 - 1999 dan beberapa proyek film lainnya. Sejak 2013, ia bergiat membangun komunitas jaringan seniman perempuan Indonesia dan aktif menjadi relawan mengurus program dan Dewan Penasihat di Jakarta Feminist Discussion Group.

Olin sudah menjadi produser lima film dokumenter perempuan bersama PWAG Indonesia / ArtsforWomen sejak 2006. Ia pernah menjadi juri kompetisi film di South to South Film Festival, JAFF yogyakarta dan MAFI Festival di Malang.

Theatre Performance: "You Should Ask Wallace"

Rabu, 27 November 2019
13:30 - 13.40
Auditorium Prof. Dr. A. Amiruddin
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan
Tamalanrea, Makassar

Kamis, 28 November 2019
19:30 – 20:30

Nipah Mall

Theatr na nÓg adalah kelompok teater asal Wales, yang memiliki misi untuk menghidupkan imajinasi bangsa. Setiap produksi teaternya dihadirkan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Wales yang ditujukan untuk menginspirasi dan berinteraksi dengan penonton baik di dalam dan di luar Wales. Selain berkarya untuk penonton muda dan sekolah-sekolah, mereka juga menciptakan karya untuk panggung besar yang menarik untuk penonton dari berbagai usia.

"You Should Ask Wallace" merupakan repertoar teater oleh kelompok Theatr na nÓg yang ditulis dan disutradarai oleh Geinor Styles. Dikembangkan dari biografi Alfred Russel Wallace yang berjudul "My Life", naskah ini telah dipentaskan di berbagai tempat di Wales dan mendapat ulasan menarik dari masyarakat tentang bagaimana sains dibawakan dalam pertunjukan teater yang intim dan edukatif.

Geinor Styles dan Abdi Karya, sutradara teater asal Makassar, akan berkolaborasi untuk mengembangkan versi baru karya ini, di mana naskahnya akan dibawakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, menghadirkan karakter baru bernama Ali – yang dimainkan oleh aktor Indonesia untuk menemani Alfred Russel Wallace yang dimainkan oleh Ioan Hefin. Produksi ini akan melibatkan jaringan seniman dari Indonesia Timur, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, dan Lombok Utara yang merupakan area-area di dalam wilayah garis Wallacea.

Presentasi Publik "Weaving Stories" oleh Penutur Cerita dari Indonesia Timur

Minggu, 24 November 2019
Rumata ArtSpace
Jl. Bontonompo No. 12A, Makassar

Project ini terdiri dari residensi untuk mengunjungi organisasi yang membuat kerajinan, dikombinasikan dengan lokakarya mendongeng yang dipimpin oleh praktisi Inggris dan Indonesia. Tujuannya adalah untuk melacak kembali warisan tradisional dan membangun kembali narasi cerita yang baru. Melalui 'Weaving Stories' kami ingin memberdayakan masyarakat dan pendongeng generasi baru untuk menemukan bentuk-bentuk baru penceritaan secara visual, tertulis, atau performatif.

Wallacea Frontiers of Science Symposium - Strengthening Science and Partnership in Indonesia (organised by AIPI-ALMI)

Monday 25 November 2019

Time	Topic	Speaker
08.00-09.00	Registration, Refreshment and Networking	
09.00-09.05	Opening by MC	
09.05-09.10	The National Anthem *"Indonesia Raya"*	
09.10-09.20	Welcoming Remarks by The Rector of Hasanuddin University	Prof Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA
09.20-09.30	Welcoming Remarks by The Director of Research and Community Service, Ministry of Research, Technology and Higher Education of Indonesia	Prof Ocky Karna Radjasa
09.30-09.40	Welcoming Remarks by The Director of British Council Indonesia	Paul Smith
	Keynote speech **Convenor: Prof Jamaluddin Jompa**	
09.40-10.10	Wallacea Region as a Nature Laboratory for Frontiers of Science	Prof Sangkot Marzuki
10.10-10.40	Biodiversity and Sustainability: Past, Present and Future	Prof Jeffrey Sayer
10.40-11.00	Discussion	
	Session 1: Wallacea Region as a Nature Laboratory for Frontiers of Science **Convenor: Prof Sangkot Marzuki**	
11.00-11.20	Wealth and Uniqueness of Land Biodiversity in the Wallacea Region	Prof Jatna Supriatna, University of Indonesia
11.20-11.40	Wealth and Uniqueness of Marine Biodiversity in the Wallacea Region	Prof Jamal Jompa, Hasanuddin University
11.40-12.00	Human Genetic Diversity in the Wallacea Region	Prof Herawati Sudoyo, Eijkman Institute
12.00-12.20	The First Discovery of Geothermal Environment by Alfred Russel Wallace	Dr Pri Utami
12.20-12.40	Discussion	
12.40-13.30	Lunch break	
	Session 2: Threat, Challenges, and Economic Potentials of Indonesian Biodiversity **Convenor: Dr Gino V Limmon**	
13.30-13.45	Opportunities and Challenges of Mangrove Biodiversity and Climate Change: Impact of Human Intervention	Prof Daniel Murdiyarso, Bogor Agricultural University
13.45-14.00	Threats to biodiversity and government efforts (sea pollution)	Dr Safri Burhanuddin, Coordinating Ministry for Maritime Affairs and Investments, Hasanuddin University

14.00-14.15	Balancing economic and ecological perspectives on Biodiversity	Dr Sonny Mumbunan, World Resources Institute, University of Indonesia
14.15-14.30	Discussion	
14.30-15.00	Coffee break	
	Session 3: Frontiers of Science for Indonesia Biodiversity Convenor: Dr Alan Koropitan	
15.00-15.15	Big Data for Indonesian Biodiversity	Dr Roby Muhamad, Indonesian Young Academy of Science
15.15-15.30	Bioprospection for New Drug Discovery	Dr Berry Juliandi, Bogor Agricultural University
15.30-15.45	Bioprospection for Renewable Energy Discovery	Prof Eniya L Dewi, Agency of Technology Assessment and Application (BPPT)
15.45-16.00	Deep Sea Exploration	Dr Augy Shahailatua, Indonesian Institute of Sciences
16.00-16.15	Pigment Pattern for Discovery of Exotic Species	Dr Tatas H. P. Brotosudarmo, Ma Chung University
16.15-17.00	Discussion	

Tuesday 26 November 2019

Time	Topic	Speaker
09.30-10.30	Flash Oral Presentations - Session Dedicates for Young Scientists Convenor: Dr Nana Saleh	
10.30-11.00	"Science for Indonesian Biodiversity" - The Consensus Report of Indonesian Academy of Science and Indonesian Young Academy of Science	Dr Sudirman Nasir, Dr Hasnawati Saleh, Dr Alan Koropitan
11.00-11.30	Coffee break	
	Session 4: The Future of the Wallacea Region Convenor: Dr Sudirman Nasir	
11.30-11.45	The Role of Young Scientists in Mainstreaming Science in Indonesia	Dr Alan Koropitan, President of ALMI
11.45-12.00	Future Agenda	Prof Jamaluddin Jompa
12.00-12.15	The Wallacea Region as a Joint Heritage: Going Forward by Strengthening Future Collaboration	Her Majesty Ambassador to Republic of Indonesia, Owen Jenkins
12.15-12.25	Tribute to Profesor BJ Habibie and Aristides Katoppo Prof Sangkot Marzuki, Videos	
12.25-12.40	Closing Speech by The Chairman of Indonesian Academy of Science	Prof Satryo S. Brodjonegoro, President of AIPI

Tim Panitia

Pengarah
Paul Smith OBE
Femmy Soemantri
Muhaimin Syamsuddin

Program Sains dan Pendidikan Tinggi
Linda Djayusman
Grenti Paramitha
Ambarizky Trinugrahaeni
Ingge Lolowang
Shelvy Stephanie

Program Seni
Camelia Harahap
Athina Dinda
Viandira Athia
Annisa Fauzia
Nisa Ashila
Olla Mazaya

Komunikasi
Intan Febriani
Afra Irhami
Fitria Sudirman